

Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur

The Strategy of Sexual Harassment Handling among Adolescence: Literature Review

Fino Ardiansyah*, Matsna Wilda Muqorona, Fariskha Yulfa Nurahma
Muhammad Dodik Prasityo
Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Malang

Submitted: 5 Oktober 2022

Revised: 31 Juli 2022

Accepted: 31 Juli 2023

ABSTRACT

Background: There are many sexual violence cases take place from school to college. Women mostly become sexual harassment victims, while men largely become the perpetrators. The most common forms of sexual harassment include hurtful or threatening comments, direct aggressive act, and online sexual harassment. Sexual harassment causes health problems, damaging mental, physical, social condition, and somatic effect. Eventhough, various efforts have been done, sexual harassment case against women keeps increasing.

Objective: To explore strategies for handling sexual harassment in adolescents.

Method: The research used Sexual AND Harassment as the keywords. Literature was selected from ScienceDirect, PubMed, ClinicalKey, and ProQuest databases with screening results 21,311 (N) articles. Total 5 (n) articles were analyzed from the results of the research quality assessment process at the minimum quartile of Scimago Journal Rank (SJR) 1 (Q1) and they also analyzed using critical appraisal from Joanna Briggs Institute.

Result: There were five literatures that fulfilled the criteria and had the strategy in reducing and preventing the occurrence of sexual harassment as their content. Themes of these articles included i.e.: prevention of sexual harassment (n=1), education material in sexual harassment content (n=1), and sexual harassment intervention (n=3).

Conclusion: These three strategies (sexual harassment prevention, education, and intervention) can be applied in schools or colleges and can be used as a curriculum to improve individual behavior and reduce harassment.

Keywords: adolescence; literature review; management; sexual harassment; strategy

ABSTRAK

Latar belakang: Banyak kasus kekerasan seksual terjadi di sekolah hingga perguruan tinggi. Pada umumnya, korban pelecehan seksual adalah perempuan dan pelaku pelecehan seksual sebagian besar adalah laki-laki. Bentuk pelecehan yang paling besar, meliputi: komentar yang menyinggung atau mengancam; perlakuan secara langsung; serta pelecehan seksual di dunia maya (*online*). Pelecehan seksual mengakibatkan masalah kesehatan, dapat merusak kondisi mental, fisik, sosial, hingga menimbulkan efek somatik. Berbagai upaya penanganan kasus kekerasan seksual telah dilakukan. Namun, kasus kekerasan terhadap perempuan masih mengalami peningkatan.

Tujuan: Mengkaji strategi penanganan pelecehan seksual pada remaja.

Metode: Penelusuran menggunakan kata kunci *sexual AND harrasment* untuk mengidentifikasi penelitian yang relevan. Seleksi literatur dilakukan melalui *database* yang tersedia di ScienceDirect, PubMed, ClinicalKey, dan ProQuest, dengan hasil skrining sebanyak 21.311 artikel. Total 5 artikel dianalisis dari hasil proses penilaian kualitas penelitian pada kuartil minimal *Scimago Journal Rank* (SJR) 1 (Q1) dan studi yang dianalisis dilakukan *critical appraisal* menggunakan Joanna Briggs Institute.

Hasil: Lima literatur yang telah diperoleh, memiliki tema "strategi dalam mengurangi dan mencegah terjadinya pelecehan seksual." Tema-tema tersebut membahas di antaranya: pencegahan pelecehan seksual (n=1); pendidikan pelecehan seksual (n=1); dan intervensi pelecehan seksual (n=3).

Simpulan: Ketiga strategi ini (pencegahan, pendidikan, dan intervensi pelecehan seksual) dapat diterapkan di sekolah atau perguruan tinggi dan dapat digunakan sebagai kurikulum untuk meningkatkan perilaku individu dan mengurangi kekerasan.

Kata kunci: Manajemen; pelecehan seksual; remaja; strategi; tinjauan literatur.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa yang ditandai dengan perubahan dan pembentukan identitas, eksplorasi, dan inisiasi masalah hubungan seksual.¹ Aktivitas seksual remaja meningkat seiring dengan perubahan hormon yang dialami.² Peningkatan aktivitas seksual tersebut, perlu ditunjang dengan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk batasan di antara lawan jenis.³ Peningkatan aktivitas seksual remaja yang tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat, dapat meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku pelecehan seksual atau menjadi korban pelaku pelecehan seksual. Sedangkan edukasi mengenai kesehatan seks dan reproduksi, dapat efektif dalam menambah tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pelecehan seksual.⁴ Program edukasi seks dan reproduksi dapat menunda timbulnya aktivitas seksual di kalangan remaja dan mengurangi perilaku seksual berisiko.⁵

Pada tahun 2017, jumlah kasus yang dilaporkan terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual sebesar 74% dari tahun 2016. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2017 sebesar 348.446, jumlah ini meningkat jauh dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 259.150.⁶ Pada tahun 2018 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja yang mencakup mengenai kekerasan fisik, emosional, dan kekerasan seksual menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami pelecehan seksual.⁷ Sementara pada tahun 2022 tercatat sebanyak 27.589 kasus dengan korban laki-laki sebanyak 4.634 dan korban perempuan sejumlah 25.050.⁷ Pada umumnya, korban pelecehan seksual adalah perempuan dan pelaku pelecehan seksual sebagian besar adalah laki-laki.⁸ Persepsi tersebut mengakibatkan korban kekerasan seksual hanya terjadi pada perempuan, padahal laki-laki juga dapat mengalami pelecehan seksual.⁹ Fenomena pelecehan seksual banyak terjadi di sekolah, bahkan sekolah bisa menjadi tempat utama terjadinya pelecehan seksual.¹⁰ Kasus-kasus pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di ranah publik mulai dari pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal.¹¹ Selain itu, pelecehan seksual juga dapat terjadi melalui media seperti internet atau telepon (online), mengingat adanya perkembangan teknologi saat ini.¹² Bentuk pelecehan yang paling besar, meliputi: komentar yang menyinggung atau mengancam (32%); perlakuan secara langsung (29%); serta pelecehan seksual di dunia maya (*online*) (14%).¹²

Pelecehan seksual dapat mengakibatkan masalah kesehatan, merusak kondisi mental, fisik, sosial, hingga menimbulkan efek somatik.¹³ Rentang usia 16-29 tahun adalah karakteristik

socio-demografis dengan dampak yang buruk jika mengalami pelecehan seksual.¹⁴ Dampak pelecehan seksual membuat remaja jadi menderita, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, susah tidur, hingga berdampak pada penurunan prestasi di sekolah, bahkan melukai diri sendiri.^{15,16} Dalam penelitian Ruguiles *et al.*,¹⁷ menyebutkan bahwa pelecehan seksual mampu membuat korban mengalami gangguan depresi pada remaja usia 18 tahun dengan signifikansi ($p < 0,001$). Ståhl¹² juga melaporkan temuannya, bahwa sebesar 48,5% perempuan dan 28,19% laki-laki rentang usia 12-20 tahun mengalami kecemasan dan depresi akibat pelecehan seksual yang dialami, baik secara *online* maupun *offline*, dengan signifikansi $p < 0,005$.

Berbagai upaya pencegahan kekerasan seksual melalui berbagai bidang (pendidikan, teknologi informasi, keagamaan, dan keluarga) telah dilakukan untuk mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual seperti yang telah diatur dalam UU No. 12 Tahun 2022 mengenai Tindak Pidana Kekerasan Seksual.¹⁸ Namun, angka kejadian kekerasan seksual masih mengalami peningkatan. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dalam penanganan pelecehan seksual pada remaja.

METODE PENELITIAN

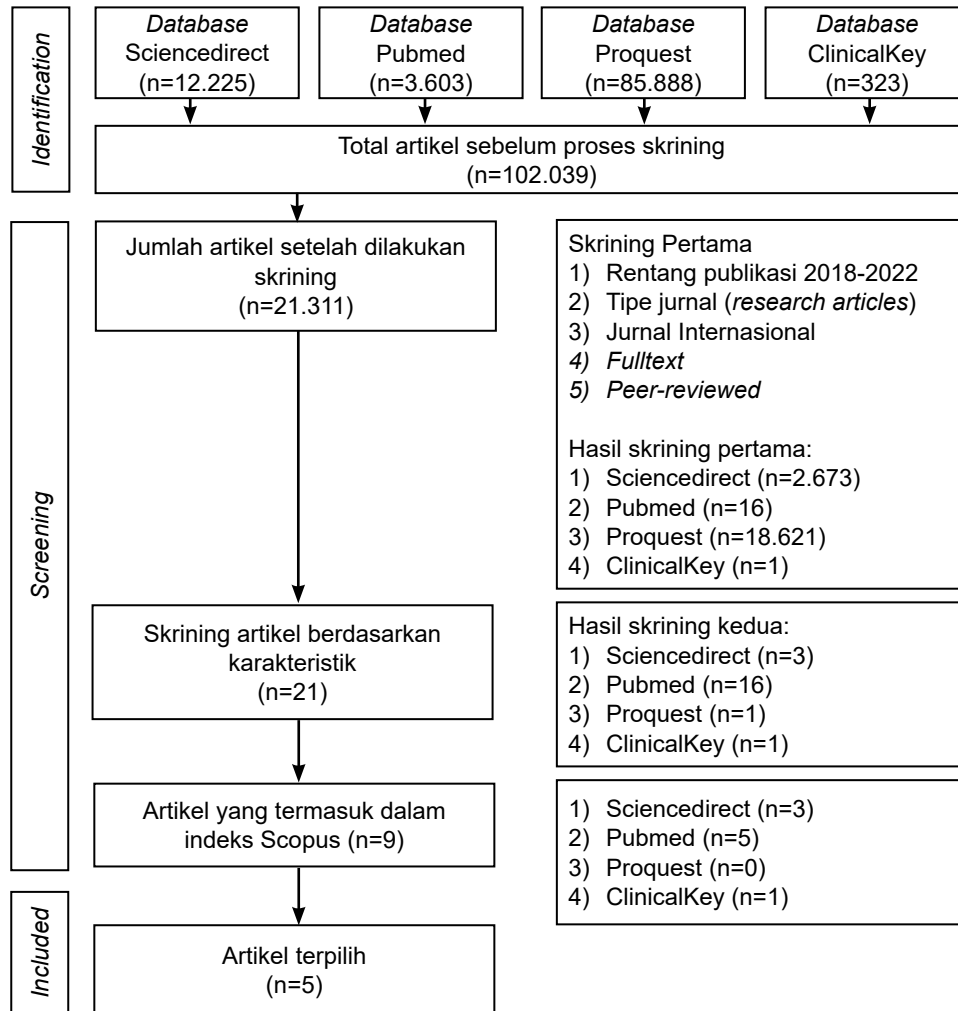
Penelitian *systematic review* ini dilakukan pada bulan Juni – September 2022 menggunakan panduan *Preferred Reporting Items for Literature Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA). Pencarian artikel menggunakan kata kunci “*sexual*” AND “*harassment*” melalui database yang tersedia pada *e-resources* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, antara lain: Scencedirect, Pubmed, ClinicalKey, dan Proquest. Pada pencarian awal, menghasilkan 102.039 literatur pada semua *e-resources*. Kemudian artikel hasil pencarian awal tersebut dilakukan skrining lagi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu (1) literatur *peer-reviewed*; (2) *full text* berbahasa Inggris atau *international journal* dengan tipe jurnal *research article*; dan (3) pemilihan artikel yang terbit dalam lima tahun terakhir (2018 - 2022), sehingga didapatkan sebanyak 21.311 artikel. Kemudian dilanjutkan dengan skrining tahap selanjutnya untuk mengidentifikasi literatur yang relevan dengan tujuan *literature review*, serta terdapat penjelasan secara spesifik mengenai kekerasan seksual pada remaja, sehingga didapatkan sebanyak 21 artikel.

Proses skrining kualitas jurnal ditentukan berdasarkan indeks Scimago Journal Rank (SJR) dengan ketentuan minimal berada pada *quartile* 1 (Q1), dilanjutkan dengan *critical appraisal* menggunakan *tools* The Joanna Birggs Institute dengan titik *cut-off* 50%. Akhirnya didapatkan 5 artikel yang sesuai. Proses ekstraksi dan evaluasi data dilakukan secara independen oleh tim peneliti menggunakan Microsoft Word, untuk merekam semua informasi yang tersedia dalam artikel, termasuk status demografis pasien, hingga tema penelitian.

HASIL

Proses *systematic review* berdasarkan PRISMA memiliki tahapan seperti *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* yang terdapat pada Gambar 1. Hasil penelitian didapatkan

lima artikel yang relevan dengan kriteria dan tujuan penelitian. Artikel dikelompokkan berdasarkan tema untuk mempermudah dalam identifikasi tujuan penelitian, yaitu menemukan strategi dalam mengurangi dan mencegah atau penanganan terjadinya pelecehan seksual (tersaji dalam Tabel 1). Tema-tema tersebut antara lain: terdapat satu literatur pencegahan pelecehan seksual; satu literatur pendidikan pelecehan seksual; dan tiga literatur terapi/intervensi pelecehan seksual.



Gambar 1. Diagram PRISMA

Lima artikel terpilih diekstraksi dalam penelitian ini, yang terdiri dari empat artikel *randomized control trial* dan satu artikel *cross sectional study*; responden penelitian merupakan siswa menengah atas, mahasiswa, pekerja sosial perlindungan anak, dan staf sekolah menengah atas. Artikel berasal dari 3 negara (Taiwan=1, Mesir=1, dan Amerika=3). Hasil ekstraksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Analisis tematik (n=5)

Tema	Artikel nomor
Pencegahan kekerasan seksual	1
Edukasi kekerasan seksual	2
Terapi/Intervensi kekerasan seksual	3, 4, 5

Tabel 2. Ekstraksi data (n=5)

No	Judul, Peneliti, Tahun Publikasi	Sampel, Instrumen, dan Desain Penelitian	Hasil
1.	<i>Use of An Interactive Multimedia E-Book to Improve Nursing Students' Sexual Harassment Prevention Knowledge, Prevention Strategies, Coping Behavior, and Learning Motivation: A Randomized Controlled Study.</i> Ting-Shan Chang, Yu-Kuei Teng, Shao-Yun Chien, Ya- Ling Tzeng ¹⁹ 2021	Peserta secara acak dialokasikan untuk kelompok intervensi (e-book, n=33) dan kontrol (video dan brosur, n=33). <i>Instructional Materials Motivation Scale (IMMS) Questionnaire</i> <i>Randomized Controlled Trial</i>	<i>E-book</i> multimedia interaktif secara efektif meningkatkan pengetahuan dan kompetensi pencegahan pelecehan seksual serta kompetensi mahasiswa keperawatan.
2.	<i>If We Didn't Talk, We Would Be Like Ostriches Burying Our Heads in The Sand": Attitudes Toward Sexuality, Gender, and Sex Education Among Child Protection Social Workers in Egypt.</i> Germeen Riad & Carie Forden ²⁰ 2021	Sebanyak 84 pekerja sosial perlindungan anak, terdiri dari 46 perempuan, 38 laki-laki, dan dua yang tidak memberikan jenis kelamin mereka. Usia mereka berkisar antara 22 hingga 70 tahun, dengan usia rata-rata 28 tahun. Survei untuk mengukur pengetahuan dan sikap terhadap seksualitas, gender, dan pendidikan seks. <i>Cross Sectional Study</i>	Analisis data survei dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian sangat percaya akan pentingnya pendidikan seks.
3.	<i>Bystander Program Effectiveness to Reduce Violence and Violence Acceptance within Sexual Minority Male and Female High School Students Using A Cluster RCT</i> Ann L. Coker, Heather M. Bush, Emily R Clear, Candace J. Brancato, Heather L. McCauley ²¹ 2020	Sebanyak 26 sekolah menengah atas, terdiri dari 6.877 laki-laki dan 7.415 perempuan. Kuesioner dengan penerimaan kekerasan terhadap kekerasan seksual yang ditanyakan pada tingkat individu dan untuk analisis rata-rata di atas tingkat sekolah. <i>Randomized Controlled Trial</i>	Strategi intervensi (program <i>bystander</i>) yang bertujuan untuk menggeser norma-norma sosial tingkat sekolah yang lebih luas tentang kekerasan telah dikelompokkan secara efektif di kalangan pemuda sekolah menengah.
4.	<i>Preventing Teen Relationship Abuse and Sexual Assault through Bystander Training: Intervention Outcomes for School Personnel.</i> Katie M. Edwards, Stephanie N. Sessarego, Kimberly J. Mitchell, Hong Chang, Emily A. Waterman,1 and Victoria L. Banyard ²² 2020	Responden sejumlah 488 staf dari 12 Sekolah Menengah Atas. <i>Knowledge Questionnaire – School Personnel (KQ-SP).</i> <i>Randomized Controlled Trial</i>	Penelitian ini mengenai program mahasiswa. Peserta menyatakan bahwa mereka menyukai komponen program berikut: pendidikan, kesadaran, diskusi, contoh kasus. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan jadi lebih tinggi setelah mendapat intervensi, dibanding personel sekolah yang tanpa paparan intervensi komponen.
5.	<i>Age and Sexual Orientation Moderated the Effects of a Bystander-Focused Interpersonal Violence Prevention Program for High School Students</i> Emily A. Waterman, Katie M. Edwards, Victoria L. Banyard, Hong Chang ²³ 2022	Sebanyak 2.403 siswa dengan jumlah responden 1.180 pria dan 1.223 wanita. Survei dilakukan untuk mengukur perilaku 2 bulan terakhir dan juga untuk mengukur perilaku dalam 12 bulan terakhir. <i>Randomized Controlled Trial</i>	Namun, ada bukti bahwa BITB-HSC (<i>Bystander—Kurikulum Sekolah Menengah Atas</i>) bekerja lebih baik untuk remaja yang lebih muda. Diperlukan adanya konten tambahan untuk remaja yang lebih tua agar lebih efektif.

Artikel pertama berjudul *Use of An Interactive Multimedia E-Book to Improve Nursing Students' Sexual Harassment Prevention Knowledge, Prevention Strategies, Coping Behavior, and Learning Motivation: A Randomized Controlled Study*.¹⁹ Dalam artikel ini terdapat siswa dengan usia rata-rata 22 tahun di Taiwan.¹⁹ Sebanyak 66 peserta dibagi menjadi dua kelompok, kelompok intervensi (n=33) dan kelompok kontrol (n=33). Kelompok intervensi diberikan e-book multimedia interaktif mengenai edukasi seksual, diperoleh hasil nilai pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual lebih tinggi dengan nilai rerata= 142,1 dibandingkan pada kelompok kontrol yang hanya diberi video dan brosur pendidikan dengan nilai rerata=137,6. Tak hanya itu, dari beberapa variabel, seperti: pencegahan pelecehan seksual; strategi pencegahan; perilaku dan motivasi; semuanya telah terbukti mendapatkan hasil yang lebih tinggi secara signifikan ($p < 0,001$) pada kelompok intervensi. Dalam dua minggu setelah penelitian ini menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual pada sesama remaja turun ke nilai 5,8% dari sebelumnya 9,0%. Hal ini membuktikan bahwa edukasi seksual pada remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku pelecehan seksual pada sesama remaja.

Artikel kedua berjudul *"If We Didn't Talk, We Would be Like Ostriches Burying Our Heads in The Sand": Attitudes Toward Sexuality, Gender, and Sex Education among Child Protection Social Workers in Egypt*.²⁰ Dari analisis data survei dan wawancara di Mesir yang dilakukan menggunakan instrumen *Knowledge of and Attitudes Toward Sexuality, Gender, and Sex Education* kepada 86 peserta (laki-laki=38 dan perempuan=46), didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan persentase 82% tidak setuju bahwa seorang perempuan harus mentoleransi kekerasan seksual dan bahkan 76% responden tidak sepakat dengan anggapan bahwa perempuan pantas dipukul. Mengingat permasalahan kekerasan seksual tersebut, sebanyak 80% responden setuju bahwa pendidikan seks sangat penting. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa banyak remaja masih salah memahami tentang fungsi normal tubuh, seperti masturbasi, menstruasi, sensitivitas organ reproduksi, serta stereotip yang mendukung kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan gender.

Literatur ketiga berjudul *Bystander Program Effectiveness to Reduce Violence and Violence Acceptance within Sexual Minority Male and Female High School Students Using A Cluster RCT* menunjukkan bahwa intervensi *bystander* yang diuji pada remaja dengan tingkat pendidikan menengah atas dan universitas, telah terbukti efektif dalam mengurangi kekerasan seksual ($P < 0,001$).²¹ Intervensi yang diberikan kepada 26 sekolah menengah dengan jumlah murid sebanyak 6.877 laki-laki dan 7.415 perempuan di Kentucky, Amerika, terbukti efektif dalam mengubah norma sosial tentang kekerasan seksual di tingkat sekolah dan menurunkan frekuensi kekerasan dari waktu ke waktu.²¹

Intervensi *bystander* ini juga dibuktikan dengan uji yang dilakukan pada 488 staf pendidik dari 12 sekolah menengah yang berbeda di New England, Amerika, dalam artikel yang berjudul *Preventing Teen Relationship Abuse and Sexual Assault through Bystander Training: Intervention Outcomes for School Personnel*.²² Penelitian ini mendapatkan hasil signifikan

dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran atau intensi pada pemberian pelatihan mengenai *bystander* dengan $p=0,03 < 0,05$. Sekolah dapat memanfaatkan *bystander* sebagai media dalam memberikan informasi tentang permasalahan pelecehan seksual dan juga membantu korban ke arah yang lebih positif.²²

Studi yang sama juga dilaporkan di New England pada artikel *Age and Sexual Orientation Moderated The Effects of A Bystander-Focused Interpersonal Violence Prevention Program for High School Students* dalam pencegahan kekerasan seksual di antara remaja sekolah menengah pertama. Studi ini melakukan uji coba terkontrol secara acak pada 2.403 peserta, terdiri dari kelompok intervensi sejumlah 1.081 responden dan kelompok kontrol sebanyak 1.322 responden dengan usia rata-rata 16 tahun dan mayoritas adalah perempuan (50,9%).²³ Penelitian ini memperoleh temuan bahwa program *bystander* menunjukkan hasil yang signifikan setelah dilakukan intervensi selama 12 bulan dengan nilai $p=0,047 (<0,05)$. Namun, terdapat catatan, yaitu intervensi tersebut efektif bagi remaja yang lebih muda, sedangkan untuk remaja yang lebih tua membutuhkan konten tambahan seperti media edukatif, agar lebih efektif.²⁴

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari literatur yang telah dianalisis, ada tiga strategi yang dapat dilakukan untuk menangani pelecehan seksual. Pertama, dengan memberikan edukasi seksual yang berfokus langsung pada remaja, mengingat pendidikan seksual masih menjadi hal yang tabu di masyarakat. Memberikan pendidikan seksual dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang fungsi seksual dan reproduksi menggunakan bukti ilmiah dan mendorong eksplorasi nilai-nilai dan sikap pribadi yang dapat memengaruhi remaja.²³

Kedua, dengan menanamkan kesadaran akan pencegahan pelecehan seksual. Penanaman kesadaran akan pentingnya mencegah pelecehan seksual sehingga remaja dapat mengetahui bahaya dan konsekuensi yang ditimbulkan akibat dari pelecehan seksual. Dengan ini, remaja juga akan mengetahui berbagai sudut pandang pelecehan seksual, baik dari sudut pandang pelaku, korban, maupun pengamat. Strategi ini mendorong motivasi dan menginspirasi remaja untuk mengambil peran dalam pencegahan pelecehan seksual.²⁵

Ketiga, dengan program pelatihan *bystander*. Program pelatihan ini difokuskan pada pencegahan pelecehan seksual. Program ini difokuskan untuk membuat seseorang berani mengambil tindakan positif untuk menghentikan pelecehan seksual dan membantu korban setelah pelecehan terjadi. Program *bystander* ini telah terbukti efektif dalam mengurangi kekerasan, baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.²⁶

Bystander dapat mendorong remaja untuk ikut merasakan emosi orang lain dan mengambil perspektif atau empati, serta membantu orang lain. Dalam prosesnya, ada lima jumlah tindakan intervensi *bystander*, yaitu: 1) Perhatikan peristiwa; 2) Mempersepsikan peristiwa yang membutuhkan bantuan segera; 3) Berani bertanggung jawab mengenai keikutsertaan

dalam peristiwa; 4) Tahu bagaimana bertindak; dan 5) Intervensi atau pelaporan.²⁷ *Bystander* terbukti efektif sebagaimana diperkuat dalam laporan penelitian, bahwa dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan signifikansi $p < 0,05$.²⁸

Program *bystander* telah terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku individu serta mengurangi kekerasan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Strategi ini berfokus pada pendekatan untuk mencegah kekerasan interpersonal di kalangan remaja. Program *bystander* dapat diterapkan menjadi kurikulum sekolah, dengan pelatihan guru dan staf untuk aktif menjadi promotor strategi manajemen pelecehan seksual di kalangan remaja. Selain itu, dalam konteks pendidikan tinggi, perlu adanya keterlibatan sektor kemahasiswaan dan akademisi. Program *bystander* diharapkan memiliki dampak jangka panjang pada perilaku individu, yang mengakibatkan penurunan beberapa bentuk kekerasan, seperti penguntitan dan pelecehan seksual di kalangan siswa.²⁹

Penerapan penanganan pelecehan seksual pada remaja dapat dilakukan melalui penggunaan *e-book* multimedia interaktif yang berisi materi edukasi seksual dengan media yang menarik, tetapi juga dapat mengukur efektivitas pembelajaran dengan kuis interaktif.¹⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian Hanikah *et al.*,³⁰ bahwa *e-book* memiliki berbagai macam kelebihan sehingga dapat mendorong dan memfasilitasi remaja untuk menemukan konsep dari pendidikan yang disajikan. Selain itu, sebagai remaja juga harus diberi tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan ilmunya sendiri, sehingga di waktu mendatang mereka akan siap dan mampu mengatasi tantangan terbaru.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga strategi dalam penanganan pelecehan seksual pada remaja, yang pertama dengan memberikan pendidikan seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual, meningkatkan kesadaran remaja, dan yang terakhir adalah intervensi menggunakan *bystander*. Ketiga strategi ini dapat diterapkan di sekolah atau perguruan tinggi dan dijadikan kurikulum untuk meningkatkan perilaku individu dalam mengurangi kekerasan di tingkat remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang, Klub Ilmiah Mahasiswa Hipotalamus, Fakultas Ilmu Kesehatan Hipotalamus yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purwanza SW, Rasni H, Juliningrum PP. Hubungan Parental Monitoring dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehat*. 2017; 5: 99–107. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/4050>.
2. Ekasari MF, Rosidawati, Jubaedi A. Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal. *J Wahana Inov*. 2019; 8(1): 1–7. Available at: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/1438>.
3. Dewi SC, Istianah U, Hendarsih S. Peningkatan Kemampuan Menjalani Masa Pubertas Melalui Penyuluhan

- Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Kelas VIII di SMPN 2 Gamping Sleman. *Caring J Keperawatan*. 2019; 8: 95–103. Available from: <https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/article/view/527>.
4. Solehati T, Toyibah RS, Hellena S, Noviyanti K, Muthi'ah S, Adiyani D, Rahmah T. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*. 2022; 14(2): 431 – 438. Available from: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/315>.
 5. Kirby D. The Impact of Sex Education on The Sexual Behaviour of Young People. Expert Paper No. 2011/12. c.2011. [update 2011 Dec; cited 2022]. Available from https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/expert/2011-12_Kirby_Expert-Paper.pdf.
 6. Komnas Perempuan. Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017 Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat. Lembar Fakta Catatan Tah Komnas Peremp Tahun. c.2022. [update 2017 Mar 7; cited 2022]. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1442.1614076700.pdf>.
 7. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. SIMFONI-PPA. c.2022. [update 2022; cited 2022]. Available from <https://kekerasan.kemennppa.go.id/register/login>.
 8. Ngo QM, Veliz PT, Kusunoki Y, Stein SF, Boyd CJ. Adolescent Sexual Violence: Prevalence, Adolescent Risks, and Violence Characteristics. *Prev Med*. 2018; 116: 68-74. <https://doi.org/10.1016%2Fj.ypmed.2018.08.032>.
 9. Giroux ME, Chong K, Coburn PI, Connolly DA. Differences in Child Sexual Abuse Cases Involving Child versus Adolescent Complainants. *Child Abuse Negl*. 2018; 79: 224-233. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.02.011>.
 10. Sweeting H, Blake C, Riddell J, Barrett S, Mitchell KR. Sexual Harassment in Secondary School: Prevalence and Ambiguities. A Mixed Methods Study in Scottish Schools. *PLoS One*. 2022; 17(2): 1–25.
 11. Suprihatin S, Azis AM. Pelecehan Seksual pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *Palastren J Stud Gend*. 2020; 13(2): 413-434. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262248>.
 12. Ståhl S, Dennhag I. Online and Offline Sexual Harassment Associations of Anxiety and Depression in an Adolescent Sample. *Nord J Psychiatry*. 2021; 75(5): 330-335. <https://doi.org/10.1080/08039488.2020.1856924>.
 13. Ajayi AI, Mudefi E, Owolabi EO. Prevalence and Correlates of Sexual Violence among Adolescent Girls and Young Women: Findings from A Cross-Sectional Study in A South African University. *BMC Womens Health*. 2021; 21(299): 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01445-8>.
 14. Cuenca-Piqueras C, Fernández-Prados JS, González-Moreno MJ. Face-to-Face Versus Online Harassment of European Women: Importance of Date and Place of Birth. *Sex Cult*. 2020; 24: 17-173. <https://doi.org/10.1007/s12119-019-09632-4>.
 15. Novrianza, Novrianza, Santoso I. Dampak dari Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *J Pendidik Kewarganegaraan*. 2022; 10(1): 53–64. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>.
 16. Anindya A, Dewi YIS, Oentari ZD. Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Terap Inform Nusant*. 2020; 1(3): 137–140. Available from: <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>.
 17. Rugulies R, Sørensen K, Aldrich PT, Folker AP, Friberg MK, Kjær S, et al. Onset of Workplace Sexual Harassment and Subsequent Depressive Symptoms and Incident Depressive Disorder in The Danish Workforce. *J Affect Disord*. 2020; 277: 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.058>.
 18. Database Peraturan. Undang-Undang No. 12 Tahun 2022: Tindak Pidana Kekerasan Seksual. c.2022. [update 2022; cited 2022]. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>.
 19. Chang TS, Teng YK, Chien SY, Tzeng YL. Use of An Interactive Multimedia E-Book to Improve Nursing Students' Sexual Harassment Prevention Knowledge, Prevention Strategies, Coping Behavior, and Learning Motivation: A Randomized Controlled Study. *Nurse Educ Today*. 2021; 105: 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104883>.
 20. Riad G, Forden C. "If We Didn't Talk, We Would be Like Ostriches Burying our Heads in The Sand": Attitudes Toward Sexuality, Gender, and Sex Education among Child Protection Social Workers in Egypt. *Child Youth Serv Rev*. 2021; 129. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106205>.
 21. Coker AL, Bush HM, Clear ER, Brancato CJ, McCauley HL. Bystander Program Effectiveness to Reduce Violence and Violence Acceptance within Sexual Minority Male and Female High School Students Using A Cluster RCT. *Prev Sci*. 2020; 21(3): 434–44. <https://doi.org/10.1007/s11121-019-01073-7>.
 22. Edwards KM, Sessarego SN, Mitchell KJ, Chang H, Waterman EA, Banyard VL. Preventing Teen Relationship Abuse and Sexual Assault through Bystander Training: Intervention Outcomes for School Personnel. *Am J Community Psychol*. 2020; 65(12): 160-172. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12379>.
 23. Waterman EA, Edwards KM, Banyard VL, Chang H. Age and Sexual Orientation Moderated The Effects of A Bystander-Focused Interpersonal Violence Prevention Program for High School Students. *Prev Sci*. 2022; 23(1): 96–107. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01245-4>.
 24. Draugedalen K, Kleive H, Grov Ø. Preventing Harmful Sexual Behavior in Primary Schools: Barriers and Solutions. *Child Abuse Negl*. 2021; 121; 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105295>.
 25. Fredrick S, Jenkins L, Ray K. Dimensions of Empathy and Bystander Intervention in Bullying in Elementary School. *J Sch Psychol*. 2020; 79: 31–42. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.03.001>.
 26. Bonar EE, DeGue S, Abbey A, Coker AL, Lindquist CH, McCauley HL, et al. Prevention of Sexual Violence among College Students: Current Challenges and Future Directions. *J Am Coll Heal*. 2022(2); 70: 575–88.

- <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1757681>.
27. Putri Y, Tiatri S, Heng PH. Penerapan Program The Good Behavior Games (GBG) untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada Bystander. *J Muara Ilmu Sos Humaniora, dan Seni*. 2020; 4(1): 264-274. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7712.2020>.
 28. Panis MP, Lerik MCD, Damayanti Y, Ratu F. Efektivitas Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan terhadap Anak pada Pasangan Orang Tua Muda di Kota Kupang. *Indones Berdaya*. 2022; 4(4): 1113–1120. <https://doi.org/10.47679/ib.2022350>.
 29. Lauren DI, Daharnis D, Afdal A. Bystander Student's Perception about Bullying Behavior. *J Neo Konseling*. 2019; 1(4): 1-5. <http://dx.doi.org/10.24036/00181kons2019>.
 30. Hanikah H, Faiz A, Nurhabibah P, Wardani MA. Penggunaan Media Interaktif Berbasis E-book di Sekolah Dasar. *J Basicedu*. 2022; 6(4): 7352–7359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3503>.